

GONDANG UNING-UNINGAN GRUP RAP OLO DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA DI YOGYAKARTA

¹Josua Kristopel Samosir, ²Ela Yulaeliah, ³Cepi Irawan

^{1,2,3}Program Studi Etnomusikologi

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : bigjosamo@gmail.com, elayulaelih@isi.ac.id, cepiiirawan@isi.ac.id

Penerimaan Artikel 13 Maret 2024	<p>Abstrak</p> <p><i>Gondang Uning-unigan</i> merupakan ansambel yang digunakan pada upacara perkawinan adat Batak Toba termasuk di Yogyakarta. Sampai saat ini <i>Gondang Uning-Uningan</i> masih menjadi bentuk solusi dalam mengiringi musik disetiap prosesi upacara perkawinan berlangsung. Ansambel <i>Gondang</i> tidak lepas dari siapa yang memainkannya. Salah satu grup musik <i>Gondang Uning-unigan</i> yang ada di Yogyakarta adalah Grup Musik Rap Olo. Grup Musik Rap Olo merupakan salah satu Grup musik etnis Batak Toba yang sampai saat ini masih eksis khususnya di Yogyakarta. Grup musik Rap Olo sering terlibat mengiringi musik <i>Gondang Uning-unigan</i> pada upacara perkawinan adat Batak Toba di Yogyakarta. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian Grup Musik Rap Olo dan fungsi <i>Gondang Uning-unigan</i> dalam upacara Perkawinan Batak Toba. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan pendekatan etnomusikologis yang dibagi menjadi tekstual dan kontekstual. Berdasarkan hasil pengamatan tekstual dari lagu <i>Sitappar Api</i> merupakan lagu satu bagian yang terdiri dari frase tanya jawab dan motif tanya jawab, sementara itu kajuan kontekstual fungsi <i>Gondang Uning-unigan</i> dalam upacara perkawinan adat Batak Toba di Yogyakarta yaitu sebagai, fungsi hiburan, komunikasi, pengungkapan emosional, norma soial, kesinambungan budaya, dan pengintergrasian masyarakat.</p> <p>Kata kunci: <i>Gondang Uning-unigan</i>, Grup Musik Rap Olo, Perkawinan Batak Toba di Yogyakarta.</p>
Review Artikel Peer I 14 Oktober 2024	<p>Abstract</p> <p><i>Gondang Uning-Uningan</i> is an ensemble used at traditional Batak Toba wedding ceremonies, including in Yogyakarta. Until now, <i>Gondang Uning-Uningan</i> is still a form of solution in accompanying music in every procession of the wedding ceremony. The <i>Gondang</i> ensemble cannot be separated from who plays it. One of the <i>Gondang Uning-Uningan</i> music groups in Yogyakarta is the Olo Rap Music Group. The Olo Rap Music Group is one of the Toba Batak ethnic music groups that still exists, especially in Yogyakarta. The Rap Olo music group is often involved in accompanying the music of <i>Gondang Uning-Uningan</i> at the traditional Batak Toba wedding ceremony in Yogyakarta. This study aims to find out how to present the Olo Rap Music Group and the <i>Gondang Uning-Uningan</i> function in the Toba Batak Marriage ceremony. The method used is qualitative research and ethnomusicological approach which is divided into textual and contextual. Based on textual observations, the song <i>Sitappar Api</i> is a one-part song consisting of questions and answers and a question and answer motif, meanwhile the contextual study of the function of <i>Gondang Uning-unigan</i> in the Batak Toba traditional wedding ceremony in Yogyakarta is as a function of entertainment, communication, emotional phrases, norms, social, cultural sustainability, and community integration.</p> <p>Keywords: <i>Gondang Uning-unigan</i>, Olo Rap Music Group, Toba Batak Marriage in Yogyakarta</p>

A. Pendahuluan

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Terdiri dari beberapa suku, yakni: suku Nias, suku Melayu Deli, dan suku Batak. Sementara suku Batak, masih terbagi lagi ke dalam sub suku, yakni suku Batak Karo, suku Batak Simalungun, suku Batak Pak-pak, suku Batak Mandailing, Batak Angkola dan Batak Toba. Salah satu sub suku yang menjadi topik pembicaraan dalam penelitian ini adalah sub suku Batak Toba. Masyarakat Batak Toba banyak yang tinggal dan menetap di Yogyakarta, baik sementara maupun yang permanen. Walaupun mereka hidup di perantauan tidak serta merta melupakan asal usulnya sebagai masyarakat Batak Toba. Mereka memiliki ciri khas sendiri yang mungkin juga dimiliki oleh suku-suku lainnya, yakni alat pemersatu yang disebut marga (garis keturunan). Marga sudah ada sejak zaman nenek moyang. Melalui marga mereka dapat berkumpul dan bercengkrama dengan *dongan sahuta* (teman sekampung).

Secara garis besar masyarakat Batak Toba masih membawa tradisi dari kampung halamannya yaitu: ritual keagamaan, upacara kematian, upacara perkawinan, acara *bona taon*, dan masih banyak lagi. Dari beberapa tradisi tersebut, upacara adat perkawinan suku Batak Toba yang ada di Yogyakarta menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Upacara perkawinan adat Batak, diawali dengan pemberkatan di gereja, yang dilanjutkan dengan *ulaon unjuk* (pesta adat). Dalam prosesi ini pengantin akan didoakan oleh pihak keluarga pengantin pria dan juga keluarga pengantin perempuan. Doa disampaikan keluarga mempelai dengan cara *manortor* dan memberikan *ulos* kepada pengantin, serta diiringi musik *gondang Uning-unigan* yang dimainkan oleh *pargoci* (pemusik). Dalam upacara adat Batak Toba

khususnya dalam upacara adat perkawinan, musik dalam hal ini berperan penting selama prosesi adat perkawinan.

Masyarakat Batak Toba memiliki pandangan, bahwa *gondang* merupakan ‘alat utama’ untuk mencapai hubungan antara manusia dan Sang Pencipta Segalanya (*Debata Mula Jadi Nabolon*) (Manurung, 2015). Cara pandang demikian menunjukkan betapa penting musik *gondang* untuk masyarakat Batak Toba. *Gondang* dapat diartikan sebagai alat musik gendang, dapat juga diartikan sebagai lagu *gondang* dan juga dapat diartikan sebagai ansambel *gondang*. Ada beberapa ansambel *gondang*, yaitu *gondang sabangunan*, *gondang hasapi*, dan *gondang Uning-unigan*. *Gondang sabangunan* pada umumnya digunakan untuk mengiringi upacara kematian oleh masyarakat Batak Toba. *Gondang hasapi* biasa digunakan untuk mengiringi ritual keagamaan *parmalim*. *Parmalim* merupakan kepercayaan asli masyarakat Batak Toba, sedangkan *gondang Uning-unigan* pada umumnya digunakan untuk mengiringi upacara perkawinan adat Batak, termasuk di masyarakat Batak Toba yang ada di Yogyakarta.

Ansambel *Gondang Uning-unigan* memiliki beberapa instrumen di dalamnya yaitu *taganing* yang dapat diklasifikasikan ke dalam alat musik *membranophone*, bunyi yang dihasilkan dari alat musik ini adalah dengan cara dipukul menggunakan *stick*. *Taganing* terdiri dari lima buah gendang kecil dan satu buah gendang besar. Alat musik selanjutnya adalah *Sulim*. Alat musik *sulim*, dapat diklasifikasikan ke dalam alat musik *aerophone*. Bunyi yang dihasilkan dari alat musik yang terbuat dari bambu ini, dimainkan dengan cara ditiup. *Garantung* sebagai alat musik berikutnya dapat diklasifikasikan sebagai alat musik *idiophone*. *Garantung* merupakan

alat musik yang terbuat dari kayu. Bunyi yang dihasilkan adalah dengan cara dipukul dengan *stick*. Selain alat musik *taganing*, *sulim* dan *garantung*, masih ada lagi instrumen lainnya, yakni alat musik yang dapat diklasifikasikan sebagai alat musik *chordophone*, yang dikenal dengan nama *hasapi*. Alat musik *hasapi* terbuat dari kayu yang memiliki dua senar, bunyi yang dihasilkan adalah dengan cara dipetik. Seiring dengan perkembangan jaman, saat ini ansambel *gondang Uning-unigan* mengalami perubahan terkait dengan jumlah alat musik yang digunakan. Perubahan tampak seperti penambahan instrumen-instrumen musik Barat, seperti penggunaan instrumen *keyboard*, instrumen tiup *saxophone* atau instrumen musik Barat lainnya, yang tentu saja berkaitan dengan anggaran yang dipersiapkan oleh pemangku kepentingan. Untuk lebih jelasnya, hal tersebut dapat dilihat dari sebuah grup musik *Gondang Uning-unigan* yang ada di Yogyakarta yang

B. Metode Penelitian

Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematik untuk memecahkan suatu permasalahan. Metode berfungsi untuk mempermudah penelitian dalam bentuk karya tulis agar mudah dipahami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami tentang subjek penelitian *gondang Uning-unigan*, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, secara holistik dan deskriptif kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks alamiah (Moleong; 2006). Metode penelitian kualitatif ini akan melihat berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan pada tanggal 16 oktober 2021 pada saat upacara perkawinan yang dilaksanakan di Yogyakarta, hal ini bertujuan untuk mengetahui penyajian musik Batak Toba oleh grup musik Rap Olo dan fungsi

menamakan kelompok musiknya dengan sebutan Rap Olo.

Rap Olo lahir dan berkembang di Yogyakarta merupakan bentuk solusi masyarakat Batak yang berdomisili di Yogyakarta. Kehadirannya adalah untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat Batak di Yogyakarta. Sebelum hadirnya grup musik Rap Olo, komunitas Batak di Yogyakarta sangat sulit untuk dapat mencapai tujuan dalam kegiatan hajatan, khususnya untuk upacara pernikahan. Keluarga yang akan mengadakan hajatan, harus mendatangkan grup musik *Gondang Uning-unigan* dari luar kota. Artinya, biaya yang harus dikeluarkan dalam rangka upacara pernikahan pun jauh lebih besar dari anggaran yang disiapkan. Atas dasar itulah para musisi Batak yang berdomisili di Yogyakarta mengambil sikap untuk mendirikan sebuah grup musik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di Yogyakarta.

gondang Uning-unigan pada upacara perkawinan yang ada di Yogyakarta. Data yang sudah didapatkan nantinya akan dianalisis dan digunakan menjadi hasil akhir.

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Menurut Bruno Nettl bahwa cara terbaik dalam memahami musik-musik adalah dengan cara mengetahui konteks budayanya karena musik memiliki kaitan erat dengan aspek-aspek lain dalam suatu kebudayaan (Nettl, 2012). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan pada grup musik Rap Olo yang mengiringi prosesi upacara perkawinan yang melihat teks dan konteks *gondang Uning-unigan* pada masyarakat Batak Toba yang ada di Yogyakarta.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan mendatangi lokasi upacara perkawinan berlangsung yang menampilkan grup musik Rap Olo yang berlokasi di Yogyakarta. Selama observasi lapangan berlangsung hal-hal yang dilakukan dalam observasi mengamati grup musik Rap Olo dalam menyajikan musik yang ada di upacara perkawinan, dengan cara mendokumentasikan, mewawancarai pelaku, dan menuliskan bagian-bagian penting selama observasi berlangsung.

b. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan proses penulisan maupun penelitian melalui sumber literature seperti buku-buku, dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan musik, dan juga karya tulis yang berkaitan dengan objek penelitian grup musik Batak yang ada di Indonesia. Penggunaan buku-buku dapat memperkuat data yang ditulis dalam penelitian grup musik Rap Olo.

c. Wawancara

Wawancara sangat dibutuhkan dalam penelitian agar memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber yang terkait dalam objek penelitian. Wawancara ditujukan kepada pendiri grup Rap Olo, masyarakat Batak yang tinggal di Yogyakarta dan juga pemusik yang terlibat dalam mengiringi musik perkawinan yang ada di Yogyakarta. Metode wawancara yang dilakukan dengan cara berdiskusi dengan pendiri grup musik Rap Olo dengan menggunakan bahasa

Indonesia agar data yang didapatkan dapat memenuhi kebutuhan penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dibutuhkan untuk mendapatkan informasi dengan cara merekam dan mencatat yang terjadi dilapangan untuk melengkapi data penelitian baik berupa audio maupun visual. Dalam melakukan pendokumentasian audio dan visual penulis menggunakan alat perekam berupa smartphone realme 7i. Data yang didapatkan menjadi bukti dan arsip dalam penelitian ini, agar dapat memberikan gambaran yang terjadi di lapangan dalam proses penelitian grup musik Rap Olo pada upacara perkawinan yang ada di Yogyakarta.

3. Analisis data

Data yang diperoleh dari pengamatan pada upacara adat pernikahan Batak Toba di Yogyakarta akan diklasifikasi dan disaring menjadi dua jenis data yaitu tekstual dan kontekstual. Dikarenakan data yang didapatkan dari penelitian kualitatif dapat diperoleh dari beberapa sumber-sumber yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembahasan maksud dan tujuan karya tulis ini. Data-data yang relevan dikemas dan disusun ke dalam karya tulis yang berjudul *Gondang Uning-unigan Grup Musik Rap Olo dalam upacara perkawinan adat Batak Toba di Yogyakarta*.

C. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta

Masyarakat Batak dapat dibilang ada dimana-mana, bukan hanya berada di Sumatera Utara saja, melainkan masyarakat Batak menyebar di semua wilayah Indonesia. Masyarakat Batak sendiri memiliki kecenderungan untuk merantau ke

luar pulau Sumatra Utara, hal ini yang membuat masyarakat Batak dapat hidup jauh dari kampung halamannya. Yogyakarta adalah salah satu tempat masyarakat Batak bersinggah dan juga menetap. Di kota Yogyakarta banyak masyarakat Batak yang menetap, mulai dari suku Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Toba. Masyarakat Batak Toba yang paling banyak menetap di Yogyakarta, di bandingkan dari suku Batak lainnya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya komunitas marga atau *punguan* marga-marga yang ada di kota Yogyakarta, mulai dari *Punguan Raja Sonang*, *Punguan Sonak Malela*, *Punguan Tuan Dibangarna*, dan masih banyak lagi. Masyarakat Batak Toba yang ada di Yogyakarta memiliki cara untuk mempersatukan orang Batak Toba yang ada di perantauan yaitu membentuk *Punguan* (kumpulan marga satu keturunan). Melalui *Punguan* ini Masyarakat Batak Toba tetap dapat hidup bersama dan saling membantu di Yogyakarta.

Upacara Perkawinan Batak Toba di Yogyakarta

Upacara perkawinan adat Batak Toba yang di selenggarakan pada tanggal 16 Oktober 2021 di Prima SR Hotel dan Convetion oleh pasangan Hosea Sihombing Dan Efha Sembiring, diselenggarkan di gedung Perkawinan. Parkawinan adat Batak Toba diselenggarakan oleh pihak *Paranak* (Keluarga laki-laki). Marga-marga yang menghadiri upacara perkawinan yaitu, Sihombing (keluarga marga mempelai pria), Sembiring/Silalahi (keluarga mempelai wanita), Sitompul (keluarga ibu pengantin pria), Napitupulu (keluarga ibu mempelai wanita), Hutasoit (pembicara dalam upacara perkawinan), dan Sinambela (keluarga dekat mempelai pria) (Manulang, wawancara: 2021).

Upacara perkawinan diawali dengan kedua mempelai mempersiapkan kebutuhan upacara perkawinan. Setelah itu keluarga *Paranak* datang kerumah *Parboru* (keluarga perempuan) untuk menjemput perempuan untuk berangkat bersama menuju gereja. Sebelum berangkat ke gereja keluarga melakukan acara *Marsibuba-buhai* (makan bersama di rumah Perempuan), setelah melaksanakan acara *Marsibuba-buhai* keluarga dan pengantin berangkat ke gereja untuk melakukan pemberkatan, hal ini dilakukan agar perkawinan kedua mempelai sah di hadapan agama. Kemudian setelah dari gereja keluarga dan pengantin berangkat menuju gedung perkawinan.

Sampainya di gedung perkawinan pengantin diantarkan oleh orang tua menuju pelaminan. Setelah itu prosesi dilanjutkan dengan *Manomunomu* yang diawali dengan mempersilahkan *Hulabula* (keluarga ibu) *paranak* untuk memasuki gedung perkawinan. Setelah memasuki gedung, *Hulabula Parboru* dipersilahkan memasuki gedung perkawinan. Setelah seluruh keluarga memasuki gedung perkawinan prosesi dilanjutkan dengan makan bersama. Pada prosesi makan bersama pihak *Paranak* memberikan *Tudu-Tudu Sipanganon* (Potongan daging yang diserahkan kepada Kelurga perempuan). Pihak keluarga *Parboru* Juga memberikan *Deke* (ikan) kepada pihak *Paranak*. Setelah dibagikan kepada keluarga *Parboru* dan *Paranak* dilanjutkan makan bersama dengan dipimpin doa oleh yang melakukan acara yaitu keluarga *Paranak*. Setelah makan bersama pihak *Paranak* meminta waktu untuk *Mangido Tupak* (meminta sumbangan) pada prosesi ini sumbangan diberikan oleh seluruh keluarga *Paranak*, *Parboru*, dan tamu undangan yang hadir dalam upacara perkawinan. Setelah prosesi *Mangido Tupak* selesai prosesi dilanjutkan dengan memibcarakan pesta

adat yang akan dilaksanakan dan membicarakan *Sinamot* (mas kawin) yang sudah dibicarakan. Pada prosesi ini terjadi pembicaraan sampai dengan pihak *Parboru* menanyakan apa maksud dan tujuan dari *Tudu-tudu Sipanganon* yang diberikan kepada *Parboru*, setelah ditanya oleh *Parboru* pihak *Paranak* menjawab pertanyaan, *Tudu-tudu sipamanganon* diberikan sebagai ucapan syukur kepada keluarga *Parboru* karena telah melepaskan anak perempuannya menjadi istri dari anak laki-laki dan juga *Tudu-tudu sipanganon* diberikan sebagai tanda penghormatan kepada keluarga *Parboru*, setelah keluarga *Parboru* mengetahui jawaban dari *Paranak* pihak *Parboru* membicarakan tentang *Ulu Deke Mulak* (potongan daging yang dikembalikan kepada pihak *Paranak*), setelah *Ulu deke Mulak* dikembalikan pihak *paranak* membagikan potongan daging kepada *Hula-Hula* dari *Paranak* sebagai rasa penghormatan kepada *Hula-Hula*. setelah membagikan *Jambar* (daging) pihak *Parboru* Meminta *Panandaion* (memberikan amplop yang berisi uang). *Panandaion* diberikan kepada pihak keluarga *Parboru* dan *Hula-Hula Paranak* dan diakhiri pemberian *Panandaion* kepada *Parsinabung* (Raja *Parhata* atau pembicara dalam upacara perkawinan). Setelah Prosesi *Panandaion* prosesi dilanjutkan dengan prosesi *Mangulosi* (memberikan Kain *Ulos*).

Pada prosesi *Mangulosi* pihak keluarga *Parboru* memberikan *Ulos* Kepada *Paranak*. Pertama-tama *Ulos* diberikan kepada orang tua pengantin laki-laki yaitu *Ulos Pasamot*, setelah memberikan *ulos Pasamot* dilanjutkan dengan pemberian *Ulos Hela* diberikan kepada pengantin, setelah itu pemberian *Ulos Subini Tapang Naopat* kepada *Bapa tua* (abang dari ayah) atau *Bapa Uda* (adik dari ayah) mempelai pria, kemudian

memberikan *Ulos* kepada abang atau adiknya mempelai pria, setelah itu *ulos* diberikan kepada *Namboru* (adik perempuan dari ayah), setelah itu *Ulos* diberikan kepada *Iboto* (kluarga suami adik perempuan dari ayah). Setelah *Mangulosi*, dilanjutkan dengan pemberian *Ulos Aka Pangalambungi*. Pada prosesi ini *Ulos* diberikan kepada Kumpulan Marga *Sibombing* diantaranya, *Lumban Toruan*, *Hutasoit*, *Silaban* dan *Nababan*. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian *Ulos Natinonu Sadari*. Pada prosesi ini bukan kain *Ulos* yang diberikan melainkan berbentuk amplop berisi uang. Hal ini dikarenakan tidak memungkinkan seluruh keluarga kumpulan marga mendapatkan *Ulos* sehingga Uang digunakan untuk mengantikan kain *Ulos*. Pemberian ulos dari keluarga mempelai wanita diakhiri dengan pemberian *Ulos* Kepada *Parsinabung*. Setelah selesai pihak *Parboru* Memberikan *Ulos*, *Hula-Hula* dari *Parboru* diberikan kesempatan untuk memberikan *Ulos* Kepada pengantin yaitu *Ulos Holong*. *Ulos Holong* diberikan oleh *Hula-Hula Parborn* (keluarga dari ibu mempelai wanita) pemberian *Ulos Holong* biasanya dari *Hula-hula* yang paling jauh hingga *Hula-hula* Yang paling dekat dengan keluarga ibu mempelai wanita. Kemudian setelah seluruh keluarga dari pihak *Parboru* dan *Hula-hula parboru* memberikan *Ulos* acara dikembalikan kepada pihak keluarga *Paranak*. Akhir dari prosesi *Mangulosi* di ditutup oleh pemberian *Ulos* dari *Hula-hula Paranak* (keluarga dari ibu mempelai wanita) dan *Hula-Hula Paranak* menjadi penanda berakhirnya upacara perkawinan adat Batak Toba dengan cara mengarak-arak pengantin secara simbolik menuju ke rumah barunya prosesi ini dinamakan *Manogu to Jabu*.

Selain upacara adat perkawinan yang diselenggarakan, pengantin juga menghadirkan resepsi acara perkawinan. Acara resepsi dilakukan

untuk teman-teman dan kerabat terdekat kedua mempelai yang diluar dari suku Batak Toba.

Grup Musik Rap Olo Yogyakarta

Terbentuknya grup ini berawal dari Pardede bersama teman-temannya yang memiliki kegelisahan untuk mengangkat kembali musik tradisi Batak Toba di tanah rantau agar dapat selalu menjaga relasi sesama masyarakat Batak Toba terkhusus yang ada di Yogyakarta, Tujuan lain terbentuknya grup Rap Olo ini yaitu sebagai wadah mereka untuk melampiaskan hobi bermusik sambil mendalami musik Batak, mereka juga ingin profesional dalam bidang musik. Grup musik Rap Olo juga tidak menjadikan musik sebagai lahan bisnis untuk mencari uang (Pardede, wawancara: 2021).

Grup musik Rap Olo memiliki personil yang berlatar belakang berbeda, seperti mahasiswa, pekerja kantoran dan beberapa yang sudah memiliki usaha masing-masing. Pemusik dari grup musik Rap Olo merupakan mahasiswa sementara itu penyanyi trio Rap Olo sudah memiliki usaha sendiri, maka dari situ grup musik Rap Olo hanya membayar pemusik yang masih menjadi mahasiswa. Biaya untuk memanggil grup musik Rap Olo menyesuaikan dari upacara perkawinan, biasanya biaya untuk memanggil grup musik dihitung dari gaji mahasiswa yang terlibat dalam mengiringi musik upacara perkawinan adat Batak Toba di Yogyakarta. Gaji pemusik Rap Olo dalam satu kali panggilan upacara perkawinan yaitu, lima ratus ribu perorang.

Anggota grup musik Rap Olo tidak memiliki ikatan yang tetap, karena dalam mengiringi musik dalam upacara Batak bersifat kondisional bila dilihat dari kebutuhan instrumen dan pemusik yang akan mengiringi musik gondang dalam upacara adat

perkawinan yang ada di Yogyakarta. Namun kondisi ini berbeda dengan vokal trio yang memiliki ikatan yang tetap dengan grup musik Rap Olo. Grup musik Rap Olo Yogyakarta bukan yang pertama melainkan ada grup musik sebelum grup musik Rap Olo. Menurut Pardede bahwa grup musik sebelum mereka itu grup musik Saroha, maka dari situ Pardede dan yang lainnya membentuk grup musik Rap Olo untuk meramaikan musik-musik Batak di Yogyakarta. Grup musik Rap Olo sampai saat ini masih tetap eksis sampai saat ini, walaupun pandemi melanda, masyarakat Batak Toba masih mengundang grup musik Rap Olo untuk mengiringi musik dalam upacara adat Batak yang ada di Yogyakarta.

Grup musik Rap Olo sering mengiringi upacara adat Batak Toba di antaranya upacara kematian, memasuki rumah baru, acara bona taon, dan juga upacara adat perkawinan Batak Toba. Grup musik Rap Olo juga menerima segala jenis acara yang membutuhkan musik upacara adat Batak maupun acara diluar adat Batak, grup musik Rap Olo siap mengiringi musik yang membutuhkan musik dalam acara yang diadakan oleh orang Batak yang ada di Yogyakarta. Mereka menggunakan ansambel *Gondang* dalam mengiringi upacara adat Batak Toba. ansambel *Gondang* yang mereka hadirkan tergantung kebutuhan dari pengada upacara adat Batak yang akan mereka iringi, dalam mengiringi upacara kematian *Saur Matua* grup Rap Olo menghadirkan *Gondang Sabangunan* untuk mengiringi prosesi tersebut, jika dalam upacara perkawinan adat Batak grup musik Rap Olo menghadirkan *Gondang Uning-unigan* dalam mengiringi prosesi tersebut.

BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI

Bentuk Penyajian *Gondang Uning-unigan* Grup Musik Rap Olo

Bentuk penyajian grup musik Rap Olo dalam upacara perkawinan dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur musical dan unsur non musical. Unsur musical menjelaskan aspek musical yang terjadi di dalam musik *Gondang Uning-unigan*, sementara itu aspek non musical menjelaskan fenomena di luar musik. Pada aspek musical menjelaskan beberapa point yaitu, instrumenasi dan pola permainan, serta dalam point selanjutnya menjelaskan lagu yang disajikan dalam upacara perkawinan adat Batak Toba di Yogyakarta oleh grup musik Rap Olo. Aspek non musical menjelaskan beberapa point yaitu, kostum, tata letak, dan pemusik grup Rap Olo.

1. Aspek Musical

a. Instrumen

Grup musik Rap Olo menyajikan *Gondang Uning-unigan* dalam mengiringi upacara adat perkawinan Batak Toba. Instrumen yang digunakan sangat fleksibel tergantung kebutuhan dan permintaan dari yang mengadakan acara untuk mengiringi musik perkawinan Batak Toba. Grup musik Rap Olo sering menggunakan instrumen minimalis dalam mengiringi musik perkawinan adat Batak Toba. Alat musik yang digunakan yaitu, *Taganing*, *Sulim*, *Sarune Etek*, *Hasapi*, saxophone, dan keyboard. Penjelasan instrumen sebagai berikut.

Taganing adalah instrumen membranophone yang dipukul dengan menggunakan *stick*, yang memiliki lima buah *Taganing* dan satu buah gornang Batak. Pada ansambel *Gondang Uning-unigan*, *Taganing* biasanya dimainkan dengan pola *Mangodap-odap*. *Mangodap-odap* merupakan teknik permainan pada *Taganing* yang dibunyikan dengan cara

bergiliran. Dalam permainan ini, *Taganing* dimainkan berbeda dengan alat pukul lainnya, dimana biasanya alat musik perkusi bernada tingi berada di sebelah kanan, sementara itu *Taganing* bernada tinggi berada disebelah kiri.

Sulim termasuk ke dalam klasifikasi alat musik aerophone, dimana alat musik ini dibunyikan melalui sumber suara yang dilubangi pada *Sulim* tersebut. Alat musik *Sulim* terbuat dari bambu yang memiliki tujuh sumber suara, setiap sumber suara tersebut memiliki nada diatonis. Untuk menghasilkan suara bambu dilubangi dengan besi yang dipanaskan, setelah itu untuk memastikan nada yang dibutuhkan lubang di kruk dengan pisau, kemudian *Sulim* dapat menghasilkan nada yang diinginkan. Nada-nada yang dihasilkan akan berbeda-beda sesuai tangga nada yang dipakai. Perbedaan suara ini dihasilkan dari lubang yang diameter dan jarak antara lubang satu dengan lainnya yang berbeda, dengan cara diukur nadanya memakai tuner maupun alat ukur nada lainnya.

Sarune etek merupakan alat musik aerophono, dimana alat musik ini terbuat dari kayu yang memiliki lima sumber suara. Instrumen ini menggunakan tangga nada pentatonis. Pada *Gondang Uning-unigan* *sarune etek* dimainkan bersamaan dengan *sulim* yang sama-sama memainkan melodi pada lagu *Gondang Uning-unigan*. *Sarune etek* memiliki suara melengking dari setiap nada yang dihasilkannya. *Sarune etek* tidak wajib dihadirkan dalam penyajian *Gondang uning-unigan*, karena biasanya *sarune etek* bersifat kondisional, karena sudah ada *Sulim* yang juga memainkan melodi dalam *Gondang Uning-unigan*. *Hasapi* merupakan alat musik cordophone, dimana *Hasapi* terbuat dari kayu dan memiliki dua buah senar. *Hasapi* memiliki tangga nada diatonis, dimana tangga nada yang dimainkan selalu mengikuti lagu yang

dimainkan, misalnya tangga nada lagu *Sitappar Api* yang dibawakan grup musik Rap Olo memiliki tangga nada F maka seteman *Hasapi* menjadi F= Do. Demikia pula dengan tangga nadanya yang berubah, maka *Hasapi* juga akan mengikuti tangga nada dari lagu yang dimainkan. *Hasapi* memiliki dua jenis seteman yang berbeda. Seteman yang pertama biasanya menggunakan nada Do, Mi dan Re, Sol.

Keyboard merupakan alat musik electrophone. Saat ini dalam ansabel *Gondang Uning-unigan* keyboard sangat berperan penting, karena keyboard memiliki instrumen yang bersifat multi fungsi yaitu dapat menghadirkan semua instrumen musik yang diinginkan. Keyboard dapat menghadirkan suara-suara instrumen seperti bass, gitar, drum dan instrumen lainnya hanya dengan memakai keyboard. Fungsi keyboard dalam *Gondang Uning-unigan*, biasanya untuk memainkan beat dan akord, dengan permainan tempo / beat lambat maupun beat cepat.

Saxophone merupakan alat musik aerophone, yang terbuat dari logam dan dimainkan dengan *single reed*. *Saxophone* biasanya identik dengan musik jazz tetapi berbeda dengan musik Batak Toba, *saxophone* digunakan pada ansambel *Gondang Uning-unigan*. *Saxophone* sering digunakan oleh grup musik Batak di Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara. Grup musik Rap Olo juga memakai alat musik *saxophone* di dalam penyajian *Gondang Uning-unigan*. Hampir di setiap penampilan grup musik Rap Olo, menggunakan *saxophone* dalam penyajian musiknya. *Saxophone* memiliki tangga nada diatonis, dan instrumen ini umumnya dimainkan mengikuti melody, menyertai penyanyi trio dalam penyajian dari grup musik Rap Olo.

b. Lagu yang dibawakan grup musik Rap Olo

Grup musik Rap Olo menyajikan dua jenis musik yaitu musik *Gondang* instrumenal dan lagu pop Batak. Pada Prosesi Upacara perkawinan *Gondang Uning-unigan* Digunakan pada setiap prosesinya. Awal mula *Gondang Uning-unigan* digunakan pada saat masuknya Pengantin. Lagu yang digunakan oleh Grup musik Rap Olo ialah *Gondang Sibunga Jambu*. Kemudian *Gondang Uning-unigan* digunakan untuk mempersilahkan *Hula-Hula* Dari Pihak *Paranak* dan *Parboru*. Lagu yang digunakan yaitu *Gondang Sampur Marorot* dan *Gondang Sinte Manis*. Setelah selesai memangil Seluruh Keluarga Pengantin untuk Masuk ke dalam gedung perkawinan perosesi dilanjutkan dengan perosesi makan bersama. Pada prosesi makan bersama Grup musik Rap Olo menggunakan lagu pop Batak untuk menghibur tamu undangan pada saat makan berlangsung. Lagu Pop Batak yang disajikan oleh grup musik Rap Olo yaitu, *Hugorga*, *Ro Do Au*, *Bona Ni Tarutung*, *Borhat Ma Dainang*, dan masih banyak lagi. Setelah prosesi makan selesai acara perkawinan dilanjutkan dengan prosesi *Manjalo Tupak*. Lagu yang digunakan grup musik Rap Olo untuk mengiringi musik pada prosesi ini yaitu, *Segala Puji syukur*, *Sombah Majahoba*, *Gondang Sibutur Sangul*, dan lagu *Anakon Hi Do Hamoraon Dian*. Setelah prosesi *Manjalo tupak* selesai musik *Gondang Uning-unigan* digunakan kembali pada saat prosesi *Panandaion*. Grup musik Rap Olo menyajikan lagu *Gondang Uning-unigan* diantaranya, *Sibutur sangul*, *Sitappar Api*, *Si Buruk*, *Horbo Paung*, dan *Batara Guru*. Pada prosesi ini lagu yang dibawakan tidak sampai habis, lagu yang disajikan biasanya dihentikan oleh *Parsinabung*, hal ini dikarenakan pada prosesi *Panandaion* pihak keluarga *Parboru* mengambil amplop dengan cara bergantian dengan *Parsinabung* yang akan memberikan tanda kepada pemusik kapan harus berhenti dan kapan

harus memulai. Akhir dari prosesi ini ditandai dengan pemberian *Panandaion* kepada *Parsinabung* lagu gondang yang digunakan memiliki tempo lambat yaitu *Gondang Sawan Putih*.

Musik pada Prosesi *Mangulosi* diawali dengan memberikan *Ulos Pasamot*. Lagu yang digunakan oleh grup musik Rap Olo Pada prosesi memberikan *Ulos* ini berjudul, *Ulos Pasamot*. Kemudian prosesi *Mangulosi* dilanjutkan dengan pemberian *Ulos Hela*. Lagu yang digunakan yaitu, *Boru Na Basa*. Pada pemberian *Ulos Hela* terjadi emosional di dalamnya karena pada pemberian *Ulos* ini orang tua mempelai wanita memberikan pesan-pesan dalam menjalani hubungan rumah berumahtangan untuk pengantin terkhusus untuk anak perempuannya. Kemudian prosesi *mangulosi* dilanjutkan dengan memberikan *Ulos Subi Ni Apang Naopat*. Lagu yang digunakan grup musik Rap Olo yaitu. *Sibutur Sangul, Sitappar Api, Si Buruk*, dan *Sulaiman Barat*. Setelah pemberian *Ulos Subi Ni Apang Naopat* selesai prosesi mangulosi dilanjutkan dengan pemberian *Ulos Aka Pangalabung*, lagu yang digunakan grup musik Rap Olo pada prosesi ini yaitu, *Sabala Raja, Si Buruk, Batara Guru*, dan *Sitappar Api*. Sesudah pemberian *Ulos Aka Pangalambungi* prosesi dilanjutkan dengan memberikan *Ulos Natinonu Sadari*. Lagu yang digunakan pada yaitu, *Gondang Batara Guru*. setelah pemberian *Ulos Natinomu Sadari* selesai *Ulos* penutup oleh *Parboru* ditandai dengan memberikan *Ulos* kepada *Parsinabung*, lagu yang digunakan memiliki tempo lambat yaitu *Gondang Sibunga Jambu*. Setelah pihak *Parboru* selesai memberikan *Ulos* kepada pihak *Paranak* pihak *Parboru* memberikan kesempatan kepada *Hula-Hula* untuk memberikan *Ulos* kepada pengantin. Pada prosesi ini lagu yang digunakan bukan hanya lagu Batak Toba melainkan lagu Batak Karo. Hal ini dikarenakan beberapa *Hula-Hula* pihak *Parboru*

merupakan suku Batak Karo, lagu yang digunakan pada prosesi ini yaitu. *Biring Manggis, Si Kacang Koro, Segala Puji Sukur*, dan diakhiri dengan lagu mars dari Kumpulan *Marga Sonak Malela*. Setelah selesai pemberian *Ulos* dari *Hula-Hula Parboru* pihak *Paranak* memberikan kesempatan kepada *Hula-Hula Paranak* untuk memberikan *Ulos* kepada pengantin. Lagu yang digunakan grup Rap Olo dalam mengiringi prosesi ini yaitu. *Mahumere, Sitappar Api, Kasihnya Seperti Sungai*, dan diakhiri dengan prosesi *Manogu To Jabu* oleh *Hula-Hula Paranak* dengan menggunakan lagu *Singing Glory Praise The Lord*. Upacara Perkawinan Selesai (Manulang, wawancara: 2021).

Grup Rap Olo menyajikan 9 lagu *Gondang Uning-unigan* yang dibawakan pada saat prosesi upacara perkawinan berlangsung, Grup musik Rap Olo juga menyajikan lagu pop Batak dalam mengiringi upacara perkawinan, hal ini dikarenakan dalam mengiringi musik pada prosesi upacara perkawinan berlangsung tidak sedikit dari mereka yang meminta lagu-lagu pop di setiap prosesinya. Salah satunya ialah prosesi *Mangulosi*. Lagu yang dibawakan biasanya tergantung permintaan dari pihak keluarga yang ingin memberikan ulos pada pengantin. Lagu Pop yang banyak diminta di antaranya, lagu marga, lagu gereja, lagu diluar suku Batak Toba, dan pop Batak Toba. Beberapa judul lagu yang sering dibawakan grup musik Rap Olo yaitu, mars *Sonak Malela*, kasihnya seperti sungai, *Mahumere, Biring Manggis, Sikacang Koro*, dan *Singing Glory Praise The Lord*. Salah satu lagu *Gondang Uning-unigan* Pada saat prosesi *Mengulosi* lagu *Gondang Sitappar Api*. Grup Rap Olo menyajikan lagu ini dibeberapa prosesi yaitu prosesi *Manandaion* dan Prosesi *Mangulosi*. Pemilihan Lagu *Sitappar Api* yang akan dianalisis dianggap dapat

merepresentasikan wujud dari kegembiraan dalam mendukung suasana acara perkawinan. lagu *Sitappar Api* juga memiliki makna tentang percintaan karena menceritakan seorang pemuda yang berikrar kepada gadis untuk saling mencintai.

c. Analisis lagu *Gondang Sitappar Api*

Analisis bentuk musik merupakan suatu gagasan tentang meliputi semua unsur musik dalam



sebuah komposisi (irama, melodi, harmoni, dan dinamika) (Prier, 2014). Lagu *Sitappar Api* yang dimainkan oleh grup musik Rap Olo memiliki tempo cepat sekali yaitu 140 bpm atau dapat dikatakan dengan tempo *presto*. Irama atau sukat dari lagu *Sitappar Api* memiliki hitungan irama 4/4. Tangga nada yang digunakan dalam lagu *Sitappar Api* adalah tangga nada F=Do atau satu mol. Lagu *Sitappar Api* merupakan musik instrumenal.

Lagu *Sitappar Api* memiliki pengulangan-pengulangan di dalam setiap bagiannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kalimat yang diulang-ulang, dan pengulangan melodi yang sama. Akord

pada lagu *Sitappar Api* memiliki tiga akord yaitu, Akord I, Akord IV, dan Akord V. Instrumen melodi seperti *Sulim*, *Sarune Etek*, *Hasapi*, dan saxophone memainkan melodi yang sama di dalam lagu *Sitappar Api*. lagu *Sitappar Api* merupakan lagu satu bagian dan coda pada keseluruhan lagunya. lagu *Sitappar Api* juga memiliki ferase Tanya dan jawab disetiap bagiannya. Dalam lagu *Sitappar Api* juga memiliki tujuh motif yang memiliki banyak pengulangan. Analisis lagu satu bagian *Sitappar Api* sebagai berikut.

1) Motif bagian A

Frase Tanya (FT) pada lagu *Sitappar Api* diawali pada birama ke-1 sampai birama ke-6 yang di dalamnya terdapat pengolahan Motif Tanya (MT) dan Motif Jawab (MJ). Frase Jawab (FJ) pertama terdapat pada birama ke-7 sampai birama ke-10 yang di dalamnya terdapat Motif Tanya (MT) dan Motif Jawab (MJ). Frase Jawab (FJ) kedua terdapat pada birama ke-11 sampai birama ke-17 dan memiliki Motif Tanya (MT) dan Motif Jawab (MJ) di dalamnya.

2) Analisis Motif

- ma1 berada pada birama 1-2, pada birama tersebut merupakan motif pokok lagu.
- ma6 berada pada birama 3-6, ma6 merupakan pembesaran nilai nada.
- ma2 berada pada birama 7-8, ma2 merupakan peningkatan nada/ulangan dari motif pokok
- ma2 berada pada birama 9-10, ma2 merupakan peningkatan nada/pengulangan motif pokok
- ma2 berada pada birama 11-12, ma2 merupakan sekuen naik dari motif pokok.
- ma6 berada pada birama 13-17, ma6 merupakan pembesaran nilai nada.

3) Bagian A' dan Coda

Bagian A' merupakan pengulangan dari bagian A. Bagian A' pada *Gondang Sitappar Api* hanya menggunakan Frase Tanya (FT) pada bagian A. Bagian A' berada pada birama 18-23. Coda merupakan tanda berakhirnya *Gondang Sitappar Api*. Coda berada pada birama 24-28. Berikut analisis Motif A' dan Coda.

4) Analisis Motif A' dan Coda

- ma'1 berada pada birama ke 18-19, ma'1 merupakan pengulangan secara harafiah.
- ma'6 berada pada birama ke 20-23, ma'6 merupakan pembesaran nilai nada.
- mc1 berada pada birama ke 24-25, mc1 merupakan motif pokok coda.
- mc7 berada pada birama ke 26-26, mc7 merupakan pengecilan nilai nada.

5) Harmoni

Gondang Sitappar Api memiliki menggunakan tangga nada F=do. Akord yang digunakan pada bagian A frase tanya yaitu, I,V,I,V,I,V,I, V. (F, C, F, C, F, C, F, C). Frase tanya memiliki pengulangan sebanyak satu kali. Frase jawab pertama pada lagu *Sitappar Api* menggunakan akord IV,I,I,V. (Bes, F, F, C). pada frase jawab pertama memiliki pengulangan akord dari setiap motifnya. Frase jawab kedua menggunakan akord V,I,V,I,V,I,V,I (C, F, C, F, C, F, C, F). Frase jawab kedua memiliki pengulangan sebanyak satukali dari setiap motifnya. Akord yang digunakan Pada bagian A' menggunakan akord yang sama dengan bagian A yaitu, I,V,I,V, I,V,I,V. (F, C, F, C, F, C). lagu sitapar api juga memiliki coda. Akord yang digunakan yaitu, I,IV,I,V,I. (F, Bes, F, C, F).

2. Aspek Non Musikal

a. Kostum

Grup musik Rap Olo tidak memiliki kostum yang khusus, melainkan hanya menggunakan kostum bebas pantas, seperti kemeja, jas, dan celana panjang. Kostum bebas pantas dianggap lebih nyaman digunakan untuk mengiringi prosesi perkawinan adat Batak Toba mengingat estimasi waktu yang panjang dalam mengiringi prosesi perkawinan adat Batak,

meskipun hanya menggunakan kostum bebas pantas tidak mengurangi nilai-nilai yang ada dalam setiap pertunjukannya.

b. Pelaku dan Penikmat

Pelaku dalam grup musik Rap Olo terdiri dari delapan personil yaitu, Anugrah Nainggolan, Lasony Sinaga, Sopandu Manurung, Martogi Sinurat, Putas, Goodman Manulang, Radin Napitupulu, Gustaf Pardede. Delapan personil tersebut terdiri dari enam pemain musik dan dua vokalis. Dalam menyajikan lagu pop Batak, pemain *sexophon* yaitu Gustaf Pardede bergabung dengan dua vokalis lainnya, sehingga membentuk trio vocal. Sementara itu grup musik Rap Olo juga memiliki empat orang crew, yang bertugas untuk menyiapkan alat musik dan sound system yang

digunakan grup musik Rap Olo dalam mengiringi musik perkawinan adat Batak Toba. Penikmat dari grup musik Rap Olo adalah tamu undangan yang hadir pada prosesi perkawinan berlangsung.

c. Tata Letak Instrumen

Tata letak dari instrumen grup musik Rap Olo menyesuaikan tempat perkawinan yang diselenggarakan di Yogyakarta. Posisi panggung biasanya berada di sudut gedung perkawinan. Hal ini karena dalam prosesi memberikan ulos oleh keluarga pengantin berada ditengah-tengah gedung perkawinan. Ukuran panggung yang digunakan menyesuaikan tempat yang tersedia, seperti dalam upacara perkawinan adat Batak yang di selenggarakan di gedung Prima SR Hotel dan Convention ukuran panggung yang digunakan memiliki ukuran lebar empat meter dan panjang tiga meter. Berikut *layout* instrumen *Gondang Uning-unigan*.

Fungsi *Gondang Uning-Uninan* dalam Upacara Perkawinan Adat Batak toba di Yogyakarta

Musik bagi masyarakat Batak Toba dapat dikatakan penting. Dalam mengiringi upacara adat Batak Toba, *Gondang* menjadi penting karena *Gondang* memiliki fungsi dalam budaya masyarakat Batak Toba. Alan P. Merriam memiliki pendapat bahwa musik memiliki sepuluh fungsi musik yaitu, Fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi kesinambungan budaya, dan fungsi pengintergrasian masyarakat (Merriam, 1964).

Gondang Uning-unigan memiliki beberapa keterkaitan dengan sepuluh fungsi menurut Alan P. Merriam, di antaranya adalah fungsi pengungkapan emosional, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi kesinambungan budaya, dan fungsi pengintergrasian masyarakat. Enam fungsi *Gondang Uning-unigan* ini dapat dilihat langsung saat upacara perkawinan adat Batak Toba di Yogyakarta. Adapun fungsi dari *Gondang Uning-unigan* dalam mengiringi upacara perkawinan sebagai berikut.

1. Fungsi Hiburan

Gondang Uning-unigan memiliki nuansa yang menghibur di dalam upacara perkawinan adat Batak di Yogyakarta, karena perkawinan adalah suatu momen yang menggembirakan dan akan dikenang. Hal ini yang menyebapkan *Gondang Uning-unigan* memiliki fungsi sebagai hiburan bagi tamu undangan maupun keluarga yang hadir di dalam perayaan perkawinan tersebut. Lagu yang dibawakan juga memiliki nada dan nuansa yang sangat dekat dengan masyarakat Batak Toba, salah satunya yaitu lagu *Sitappar Api*. Lagu ini memiliki tempo yang sangat cepat dan melodi lagu *Sitappar Api* juga identik dengan orang Batak Toba, hal ini mengingat dari mayoritas tamu undangan yang hadir merupakan masyarakat Batak Toba sehingga respon yang diberikan para tamu undangan ikut menari dan bergoyang bersama-sama, dan menikmati momen kebersamaan keluarga.

2. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi yang ada di dalam *Gondang Uning-unigan* sangat efektif dalam memberikan pesan terhadap tamu undangan yang hadir di dalam prosesi perkawinan adat Batak Toba, karena umumnya menggunakan lirik berbahasa daerah sehingga mudah untuk dipahami oleh

pendengarnya khususnya Masyarakat Batak Toba. Selain itu lagu *Gondang Uning-unigan* mewakili keluarga yang terlibat di dalam prosesi tersebut. Seperti salah satu contoh dalam melakukan proses *mangulosi* (memberikan ulos) lagu yang dibawakan biasanya mewakili dari keluarga marga yang memberikan ulos kepada pengantin atau keluarga yang akan diberikan ulos, sehingga fungsi komunikasi *Gondang Uning-unigan* tampak dalam mengiringi upacara perkawinan adat Batak Toba yang ada di Yogyakarta.

3. Fungsi Pengungkapan Emosional

Prosesi perkawinan adat Batak Toba musik berperan sebagai pendukung yang dapat mewakilkan ungkapan emosional yang ada di dalamnya. Salah satu musik yang sering digunakan masyarakat Batak Toba ialah musik *Gondang Uning-unigan*. *Gondang Uning-unigan* sering menyajikan lagu yang memiliki unsur emosional dari setiap lagu yang dibawakan, salah satu lagu yang dapat mengungkapkan emosional yaitu lagu *Sitappar Api*. Lagu *Sitappar Api* memiliki ungkapan bahagia yang dapat dilihat dari tempo lagu yang cepat sekali.

4. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial

Prosesi perkawinan adat Batak yang memiliki fungsi berkaitan dengan norma sosial ialah prosesi mengulosi. Mengulosi merupakan bentuk penghargaan kepada pihak pengantin dan juga sebagai bentuk penghargaan kepada para leluhur. Inti dari mengulosi sebenarnya adalah pemberkatan serta pembekalan bagi para pengantin yang akan melanjutkan kehidupan berumah tangga, sehingga ulos menjadi simbol untuk bekal dan modal bagi para pengantin. Dalam prosesi mengulosi biasanya diiringi musik *Gondang Uning-unigan*. Ansambel *Gondang Uning-unigan* dianggap memiliki korelasi

dengan prosesi mengulosi karena pada dasarnya sama-sama memiliki makna yang berkaitan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari lagu yang dibawakan pada prosesi mengulosi yaitu lagu *Sitappar Api* yang memiliki makna tentang percintaan karena bercerita tentang seorang pemuda yang berikrar kepada seorang wanita untuk saling mencintai.

5. Fungsi Kesinambungan Budaya

Penggunaan *Gondang Uning-unigan* saat ini sudah menjadi kebiasaan dalam mengiringi musik perkawinan adat Batak Toba dapat dilihat dari keterlibatan *Gondang Uning-unigan* yang selalu dihadirkan dalam mengiringi prosesi perkawinan Batak Toba. Hadirnya *Gondang Uning-unigan* dapat menjadi identitas yang kuat bagi masyarakat Batak Toba dalam melakukan upacara perkawinan. Hal inilah yang dianggap saling berkesinambungan karena selalu dilakukan oleh masyarakat Batak Toba. Mengingat musik *Gondang Uning-unigan* juga merupakan salah satu musik tradisional adat Batak Toba.

6. Fungsi pengintergrasian masyarakat

Hadirnya sebuah musik dalam suatu konteks tidak terlepas dari pendengarnya, dengan respon yang beragam. salah satunya ialah dapat menimbulkan rasa kebersamaan antara pelaku dan penikmat sebagai bentuk pengintegrasian. Rasa kebersamaan dapat dimunculkan dengan adanya rasa saling memiliki. Musik *Gondang Uning-unigan* dianggap memiliki fungsi sebagai pengintergrasian masyarakat karena dihadirkan dalam suatu prosesi upacara adat perkawinan yang identik dilaksanakan dengan cara bersama-sama dengan bergotong royong.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam beberapa bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa grup musik Rap Olo menyajikan ansambel *Gondang Uning-unigan* pada saat prosesi upacara perkawinan di Yogyakarta, karena dalam penyajiannya, tidak berbeda dengan yang ada di Sumatera Utara. Lagu yang dibawakan tetap menggunakan lagu *Gondang Uning-unigan*, salah satu lagu yang dibawakan grup musik Rap Olo yaitu *Sitappar Api* yang dibawakan dalam mengiringi prosesi upacara perkawinan berlangsung. *Sitappar Api* merupakan lagu satu bagian yang memiliki ferase tanya dan frase jawab, dalam lagu *Sitappar Api* juga memiliki motif tanya dan motif jawab disetiap frasenya.

Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta tetap menggunakan ansambel *Gondang Uning-unigan* dalam mengiringi musik pada prosesi upacara perkawinan adat Batak Toba. *Gondang Uning-unigan* dianggap memiliki beberapa fungsi dalam penyajiannya. Hal ini terlihat dari fungsi *Gondang Uning-unigan* dalam mengiringi musik disetiap prosesinya. *Gondang Uning-unigan* merupakan wujud merepräsentasikan pengungkapan emosional, hiburan, komunikasi, norma sosial, kesinambungan budaya, dan pengintregrasian masyarakat.

F. DAFTAR PUSTAKA

Agung Matus Simanjuntak. 2020, “Pelaksanaan Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba

Di Kecamatan Medan Area Kota Medan Tahun 1970-1982” Medan: Skripsi Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Napitupulu, Ulung. 2021. *Eksistensi Punguan (Asosiasi Marga) dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan dan Solidaritas Kelompok dan*

Clusum, Umi dan Novia Windy. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.

Jupentus Bintang Pardosi. 2017. “Perubahan Penyajian Fungsi *Gondang* Batak Toba Dalam Upacara Adat Batak Saur Matua”. Medan: Skripsi Departemen Antropologi Sosial Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Sinambung*. <https://kbbi.web.id/sinambung>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2021 pada pukul 14:00 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Sinambung*. <https://kbbi.web.id/sinambung>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2021 pada pukul 14:00 WIB.

Manurung Nixon. 2015. “Bentuk dan Penyajian *Gondang Sabangunan* Batak Toba Pada Grup Horas Rap Olo Musik di Semarang”, Jurnal Seni musik, Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Semarang.

Malau, Gens. 1994. *Dolok Pusuk Buhit*. Jakarta: PT Balai Pustaka Persero.

Matanari, Oang Gabriel. “Belenggu Benalu: Komposisi Kolaborasi-Interpretatif Mengenai Pengaruh Akulturasi Budaya Barat Pada Masyarakat Batak Toba Uning-unigan”, dalam *Jurnal of Musik*, Vol 2, No. 1.

Medan Bisnis Daily, *Menggali Makna Dari Tiga Warna Batak*. https://medanbisnisdaily.com/news/online/read/2017/10/22/9778/menggali_makna_dari_tiga_warna_batak/. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021, pukul 20:00 WIB.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Musik*. Chicago: North-wstern University Press.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kalangan Migran Batak Toba di Kota Bandung. Bandung: Kita Menulis.

- Nettel, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Center of Muisic Jayapura.
- Prier SJ, Karl-Emund. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sangti. Batara. 1978. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Compeny.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2002. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Situngkir, Hokky. 2016. *Kode-Kode Nusantara*. Jakarta: PT Mizan Publiko.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Wiluyo, Harry. 1993. *Perkawinan Adat Batak di Kota Besar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.